

KARAKTERISTIK DAN KEBUTUHAN ANAK BERBAKAT DAN IMPLIKASI DALAM LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING KARIR

Oleh:
Sunardi, PLB FIP UPI

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam sistem pendidikan nasional kita, dulu anak-anak yang termasuk dalam kualifikasi berbakat perlu mendapat “perhatian khusus” (UUSPN Tahun 1989), kini disebutkan berhak mendapat layanan “pendidikan khusus”, sebagaimana dinyatakan dalam UU No. 20 Tahun 2003 Pasal (5) ayat (4) bahwa : “Warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus”. Selanjutnya dalam Pasal (12) ayat (1) poin (b) dan (f) dinyatakan bahwa : “Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak : mendapatkan layanan pendidikan sesuai bakat, minat, dan kemampuannya; serta menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditetapkan (dalam undang-undang ini digunakan istilah anak dengan potensi kecerdasan dan bakat istimewa yang pengertiannya sinonim dengan anak berbakat).

Namun demikian, bagaimana cara dan bentuk layanan pendidikan khusus yang dimaksudkan sampai saat ini belum ada kejelasan dan ketegasan, mengingat belum ada petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis operasional di lapangan yang mengatur hal tersebut dalam bentuk peraturan pemerintah yang khusus mengatur pendidikan anak yang dirumuskan secara jelas, tegas, fungsional, perspektif, akomodatif, dan komprehensif, sehingga benar-benar mampu menjamin terselenggaranya program pendidikan yang mampu menjamin aktualisasi keberbakatan mereka.

Akibat kondisi di atas, di samping kurang mendorong perkembangan pendidikan kita juga sangat merugikan anak-anak berbakat yang tersebar di berbagai wilayah dan jenjang pendidikan, yang populasinya diduga berkisar 1-5% dari populasi anak usia sekolah. Pada hal mereka secara potensial merupakan sumberdaya manusia unggul bagi pembangunan bangsa. Kalaupun sekarang sudah mulai muncul kepedulian, melalui lahirnya

beberapa sekolah unggulan atau sekolah plus, dalam pelaksanaannya di lapangan disamping masih sangat terbatas sehingga belum mampu mengadopsi seluruh populasi anak berbakat, pelaksanaannya juga belum seluruhnya berangkat dari asumsi-asumsi yang mendasarinya, baik asumsi keberbakatan maupun asumsi program pendidikan dan bimbingan yang dibutuhkannya. Apa yang terjadi kemudian adalah bahwa sekolah-sekolah tersebut lebih dikenal sekolah dengan fasilitas plus sehingga lebih terkesan sebagai sekolah yang “ekklusif dan mahal”.

Belum adanya peraturan pemerintah yang mengatur pendidikan anak berbakat juga berakibat belum terdapatnya keseragaman di kalangan praktisi pendidikan dalam bertindak dan bersikap menghadapi anak berbakat di sekolahnya. Ketika mereka mulai peduli dan ingin memberi perhatian khusus terhadap kebutuhan pendidikan dan demi kemajuan belajar anak, saat itu juga mereka dihadapkan pada keraguan dan kebingungan, bahkan ketakutan melanggar kebijakan. Begitu juga ketika menghadapi orang tua atau masyarakat yang menuntut sedikit saja “perhatian khusus” pada anaknya yang dianggap berbakat.

Anak berbakat adalah individu unik dengan karakteristik dan kebutuhan tersendiri yang relatif berbeda dengan anak normal pada umumnya. Munculnya karakteristik dan kebutuhan khas pada anak berbakat tersebut di samping berdampak positif terhadap berbagai aspek perkembangan, di sisi lain cenderung melahirkan berbagai permasalahan psikologis, emosional, sosial, pribadi, akademik, maupun karir pada mereka. Berkaitan dengan karir, keberbakatan dengan segala permasalahannya berimplikasi kuat pada perlunya dirumuskan suatu model alternatif layanan bimbingan, khususnya bimbingan karir yang mampu mengakses keberbakatan dan permasalahan mereka, sehingga karir mereka dapat berkembang secara optimal. Dengan demikian mereka mengaktualisasikan keberbakatannya dan melalui karirnya yang mantap mereka dapat memberikan sumbangan besar bagi kemajuan bangsa. Dengan layanan karir yang tepat, minimal dengan kelebihanannya mereka dapat menguasai karirnya dengan baik, dan bukannya kewalahan dalam menghadapinya.

Permasalahan di atas dianggap semakin mendesak untuk diperhatikan mengingat: Pertama, sistem dan budaya pendidikan kita lebih sering memperhatikan aspek perkembangan kognitif dibandingkan aspek perkembangan sosial dan emosi atau afektif, pada hal perkembangan kognitif amat dipengaruhi kehidupan sosial dan emosinya. Kedua, diduga banyak anak-anak berbakat yang karena kurang mendapat perhatian khusus melalui layanan bimbingan dan konseling sehingga mereka penguasaan keterampilan sosial, pribadi, akademik, maupun perkembangan karirnya.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, tulisan ini mencoba membahas lebih lanjut tentang bagaimana sebenarnya karakteristik dan kebutuhan anak berbakat serta implikasinya layanan bimbingan dan konseling karir bagi mereka. Agar lebih sistematis pembahasan terbagi dalam empat topik utama, meliputi :

1. Bagaimana konsep dasar keberbakatan dan anak berbakat?
2. Bagaimana karakteristik, kebutuhan, dan permasalahan anak berbakat?
3. Bagaimana implikasi keberbakatan dalam layanan bimbingan dan konseling karirnya?

BAB II PEMBAHASAN

A. Konsep Dasar keberbakatan dan anak berbakat.

Pengertian keberbakatan dalam perkembangannya telah mengalami banyak perubahan, dari pengertian yang berdasar pada pendekatan unidimensional, yaitu suatu pengertian yang menggunakan inteligensi sebagai kriteria tunggal dalam menentukan keberbakatan (seperti yang diajukan Terman) kepada pendekatan multidimensional atau faktor jamak, yaitu pengertian yang tidak hanya menggunakan inteligensi sebagai kriteria tunggal tetapi menggunakan kriteria-kriteria lain di luar inteligensi Misalnya: kreativitas, *task commitment*, kemampuan memecahkan masalah, dan sebagainya. Pendekatan multidimensional inilah yang banyak diikuti oleh pakar seperti Clark, Renzulli, Coleman, dan sebagainya.

Jadi keberbakatan merupakan istilah yang berdimensi banyak, meliputi banyak ranah atau aspek, tidak hanya semata-mata ditentukan oleh inteligensi tinggi tetapi juga aspek lain yang sifatnya non-intelektual. Inteligensi tinggi atau kemampuan intelektual jauh di atas rata-rata hanyalah satu dimensi dalam konsep keberbakatan, sehingga orang yang demikian disebut berbakat intelektual.

Sekalipun terdapat keragaman dalam menentukan kriteria lain di luar inteligensi, namun para pakar pada umumnya sepakat bahwa kreativitas merupakan salah satu dimensi penting disamping inteligensi. Bahkan Clark yang mengkaji keberbakatan dari sudut biologis (fungsi belahan otak) sampai pada kesimpulan bahwa kreativitas merupakan ekspresi tertinggi dari keberbakatan. Pada umumnya orang lebih senang menggunakan pandangan Renzulli dengan *three ring interaction*-nya, yaitu pandangan bahwa keberbakatan dicirikan dengan tiga hal, yaitu (1) pemilihan kemampuan intelektual di atas rata-rata, (2) kreativitas, dan (3) *task commitment*. Dikarenakan memberi arah yang lebih jelas dalam identifikasinya dan mampu membedakan mereka yang berbakat karena faktor motivasi atau kreativitas, sekalipun kurang fungsional dalam kepentingan pendidikan karena tidak mampu menjangkau mereka yang secara potensial berbakat tetapi tidak kreatif atau *task commitment*-nya masih rendah.

Menurut Conny R. Semiawan (1997) dijelaskan bahwa keberbakatan merupakan suatu yang dinamis, suatu yang dapat berkembang dan dikembangkan, bahkan "dimatikan". Orang yang berbakat bukanlah orang yang serba hebat, serba super, tetapi lebih menunjukkan pada pemilihan ciri universal khusus dan luar biasa yang dibawa sejak lahir maupun pengaruh hasil interaksi dengan lingkungan yang memungkinkan orang tersebut berprestasi tinggi dalam satu atau lebih bidang kehidupan.

Pada akhirnya untuk menjawab siapa sebenarnya anak berbakat, dalam Seminar Nasional di Jakarta tahun 1982 mengenai Program Pendidikan Anak Berbakat, telah disepakati bahwa anak berbakat adalah mereka yang oleh orang-orang yang profesional telah diidentifikasi sebagai anak yang mampu mencapai prestasi tinggi karena mempunyai kemampuan-kemampuan yang unggul. Anak-anak tersebut memerlukan program pendidikan yang berdiferensiasi dan atau pelayanan di luar jangkauan program sekolah biasa agar dapat merealisasikan sumbangan mereka terhadap masyarakat maupun pengembangan diri sendiri. Kemampuan-kemampuan tersebut baik secara potensial maupun yang telah nyata, meliputi kemampuan intelektual umum, kemampuan akademik khusus, kemampuan berpikir kreatif, kemampuan memimpin, kemampuan dalam salah satu bidang seni, dan kemampuan psiko-motor (seperti dalam olahraga). Rumusan ini merupakan adopsi dari definisi yang dikemukakan oleh U.S. Office of Gifted and Talented. Suatu definisi untuk menjelaskan *gifted and talented* (Utami Munandar, 1995:41).

Implikasi dasar dari rumusan di atas adalah keberkataan ditunjukkan dengan adanya potensi unggul, baik yang sudah ditampilkan maupun yang sifatnya potensial, dan pengertiannya berimplikasi pada pentingnya program pendidikan khusus yang berbeda dengan program pendidikan pada umumnya. Secara umum, juga dapat ditegaskan bahwa : (1) bakat merupakan potensi unggul yang memungkinkan seseorang berprestasi tinggi, (2) untuk kepentingan identifikasi diperlukan pengamatan dan penilaian yang cermat dan teliti dari seorang yang ahli dalam bidangnya, (3) terdapat perbedaan antara bakat sebagai potensi yang belum terwujud maupun yang sudah terwujud dalam prestasi tinggi, berarti anak berbakat yang “underachiever” juga diidentifikasi sebagai anak berbakat, (4) keberbakatan dapat dimanifestasikan dalam bidang kehidupan atau kemampuan yang beragam, sekalipun cenderung muncul pada satu bidang kemampuan, dan (5) untuk mengaktualisasikan keberbakatannya diperlukan layanan pendidikan khusus di luar jangkauan sekolah biasa.

B. Karakteristik, Kebutuhan, dan Permasalahan Anak Berbakat

Penegasan dalam UUSPN bahwa anak berbakat berhak mendapat layanan pendidikan khusus, pada hakekatnya juga merujuk pada asumsi bahwa keberbakatan berimplikasi kuat pada munculnya karakteristik, kebutuhan, dan permasalahan tertentu yang relatif berbeda dengan anak normal pada umumnya. Pemilikan ciri-ciri keberbakatan (kemampuan berpikir tingkat tinggi, kritis, kreativitas, motivasi) jelas akan berimplikasi kuat pada munculnya kebutuhan tersendiri yang berbeda dengan anak normal dalam berbagai aspek perkembangan atau bidang kehidupan, baik dalam kesehatan mental, pengembangan diri, perkembangan kognitif, prestasi akademik, karir masa depan, dan sebagainya. Namun, keunggulan

potensi tersebut juga dapat menjadi predisposisi terhadap munculnya berbagai masalah, sehingga keberbakatan sekaligus menjadikan anak rentan terhadap munculnya masalah, terutama bila anak tidak memperoleh akses dalam pemenuhan kebutuhan sesuai keberbakatannya.

Hal tersebut dipertegas oleh Seagoe (Reni Akbar Hawadi, 1985) bahwa ciri-ciri tertentu dari anak berbakat dapat atau mungkin mengakibatkan timbulnya masalah-masalah tertentu, seperti:

1. Kemampuan berpikir tingkat tinggi dapat mengarah ke sikap ragu-ragu (skeptis) dan sikap kritis baik terhadap diri maupun lingkungan.
2. Kemampuan kreatif dan minat untuk melakukan hal-hal baru bisa menyebabkan anak berbakat tidak menyukai atau cepat bosan terhadap tugas rutin.
3. Perilaku ulet dan terarah pada tujuan yang sering tampak pada anak berbakat ke arah keinginan untuk memaksakan atau mempertahankan pendapatnya.
4. Kepekaan dari anak berbakat dapat membuatnya mudah tersinggung atau peka terhadap kritik orang lain.
5. Semangat yang tinggi, kesiagaan mental dan prakarsanya dapat membuatnya kurang sabar atau kurang toleran jika tidak ada kegiatan atau kurang tampak kemajuan dalam kegiatan yang sedang berlangsung.
6. Dengan kemampuan dan minatnya yang beragam, anak berbakat membutuhkan keluwesan dan dukungan untuk dapat menjajaki dan mengembangkan minat-minatnya.
7. Keinginan anak untuk mandiri dalam belajar dan bekerja, kebutuhan kebebasan dapat menimbulkan konflik karena tidak mudah menyesuaikan diri atau tunduk terhadap tekanan orang tua atau teman sebaya. Ia dapat juga merasa ditolak atau kurang dimengerti oleh lingkungannya.

Sementara itu Greenan, Mingchang Wu, dan Broering (1995) dengan mengutip beberapa pendapat ahli lain menegaskan bahwa masing-masing siswa berbakat adalah unik dan dapat memiliki satu atau gabungan dari ke empat domain bakat, yaitu akademik, artistik, kejuruan, dan interpersonal, umumnya memiliki minat yang kuat pada satu atau dua bidang (Phelps, 1988), secara intelektual maupun kreativitas, mereka mendahului kelompok umurnya dan secara emosional mereka mungkin normal atau bahkan mungkin tertunda (Keyes, 1990; Landau, 1990), memiliki motivasi dan kemampuan intelektual atau emosional tinggi (Dyaton dan Feldhuesen, 1989), namun, bila tidak memperoleh bimbingan seperti yang diperlukan, keberbakatan dapat mengakibatkan ketidakseimbangan perkembangan intelektual dan personal (Confessore, 1991; Landau, 1990).

Sementara itu Conny R. Semiawan (1997) menegaskan beberapa masalah yang sering muncul pada anak berbakat, yaitu: (1) masalah labeling yang dapat menjadi beban mental sehingga mudah frustrasi. Dikarenakan orang lain sering menganggap serba bisa sehingga menaruh harapan lebih, (2) masalah grading atau penilaian, (3) underachievement, (4) masalah konsep diri yang salah sehingga sering ambivalen terhadap keberbakatannya, dan (5) masalah diskontinuitas.

Untuk mengenali lebih jauh bagaimana karakteristik, kebutuhan, dan permasalahan yang muncul pada anak berbakat, khususnya dalam kaitannya dengan aspek intelektual-akademik, pribadi-sosial, emosional, dan karir, dapat dijelaskan bahwa:

Pertama, secara intelektual-akademik anak berbakat sering dicirikan dengan pemilikan kemampuan eskalasi berpikir tingkat tinggi atau kritis-analitis-evaluatif, integratif, dan original, perfeksionis, berorientasi pada pemecahan masalah, memiliki cara lain dalam mengolah dan memahami informasi, luwes dalam berpikir, cepat dalam belajar, rasa ingin tahu, menyukai pengalaman baru yang menantang, konsisten terhadap tujuan, dan sejenisnya. Karena itu dalam rangka mengakses kebutuhan intelektual anak, perlu dirumuskan berbagai modifikasi pendidikan dan pembelajarannya, baik melalui kurikulum berdiferensiasi, IEP, program pengayaan, loncat kelas, dan sebagainya. Sebab tidak terpenuhinya kebutuhan intelektual anak, cenderung melahirkan perilaku-perilaku bermasalah yang pada akhirnya dapat menghambat perkembangan intelektualnya. Perilaku bermasalah tersebut misalnya: mudah bosan, suka menentang – mengkritik, egois, penolakan mengikuti program sekolah, menjadi pengganggu, suka bolos, malas, mudah frustrasi, sehingga secara akademik mereka dapat termasuk underachiever bahkan menjadi drop-out.

Anak berbakat juga dicirikan dengan pemilikan kemampuan yang multipotensi yang membuka peluang besar bagi dirinya untuk menentukan berbagai pilihan atau program pendidikan, namun masalah yang sering muncul adalah kebingungan ketika dihadapkan pada studi lanjutan dan pilihan karir.

Kedua, secara sosial anak berbakat sering dicirikan dengan pemilikan kesadaran sosial yang mendalam, sensitif terhadap problem orang lain, bertanggung jawab, mudah beradaptasi dan diajak berkomunikasi, suka bergaul dengan orang yang lebih dewasa, pandai memimpin, dan sebagainya. Agar kemampuan-kemampuan tersebut dapat berkembang secara optimal, perlu diciptakannya lingkungan yang kondusif bagi perkembangan sosial anak, misalnya dengan memberi kesempatan yang luas dan terbuka pada anak untuk terlibat dalam berbagai aktivitas sosial, kepemimpinan, dan sebagainya. Sebab bila kebutuhan-kebutuhan sosial tersebut terhambat, besar kemungkinan akan melahirkan perilaku-perilaku yang cenderung negatif dan tidak bersahabat, seperti dominasi, isolasi,

menyepelkan orang lain, tidak mudah percaya, suka menentang - tidak konformis, perfeksionis, konflik, dan sebagainya.

Ketiga, secara emosional, anak berbakat sering dicirikan dengan pemilikan stabilitas emosi yang mantab, tidak mudah terpengaruh dan terguncang, konsisten, suka humor, dan sebagainya. Namun bila tidak dibimbing secara tepat, kondisi tersebut dalam menjadi predisposisi terhadap munculnya konflik, stress, oversensitif sehingga mudah tersinggung, tidak tenggang rasa, dan sebagainya. Dalam kaitan ini peran bimbingan sangat penting untuk menjamin optimalisasi perkembangan emosional anak.

Keempat, khusus dalam kaitannya dengan perkembangan karir, munculnya karakteristik, kebutuhan, dan permasalahan khusus pada anak sering kali menghambat perkembangan karir mereka. Masalah-masalah diskontinuitas, multipotensi, displasia, kebosanan, stress, konflik, keraguan, displasia, rasa ingin tahu - curiosity, kreativitas, serta idealisme-perfeksionisme, merupakan masalah-masalah yang berkaitan erat dengan perkembangan karir anak. Singkatnya, anak berbakat dengan segala kelebihanannya harus mampu menguasai karirnya dan bukan kewalahan menghadapinya atau terjebak dalam kebuntuan karir. Untuk itu diperlukan model alternatif bimbingan karir yang lebih sistematis, terarah, dan berkesinambungan, serta mampu mengakomodir karakteristik, kebutuhan, masalah-masalah yang dihadapinya, sehingga mampu mewujudkan karirnya dengan sukses.

Menyimak permasalahan di atas, maka untuk mengakses keberbakatan anak perlu diciptakan lingkungan belajar yang kondusif melalui perumusan model alternatif pendidikan dan layanan bimbingan karir yang mampu mengakses atau relevan dengan karakteristik dan kebutuhannya, sehingga mampu menjamin aktualisasi keberbakatannya secara optimal.

Dalam konteks pendidikan, implikasinya mendesak untuk dilakukan berbagai reformasi bidang pendidikan dengan memberikan akses yang luas dan terbuka pada mereka untuk mengembangkan keberbakatannya melalui rumusan program layanan pendidikan yang tepat, terpadu, fungsional, perspektif, *feasible*, *aplicable*, mantap, dan berkesinambungan sejak TK sampai perguruan tinggi. Terutama melalui pelaksanaan pendidikan yang berdiferensiasi, sehingga memiliki jangkauan yang lebih luas di luar jangkauan program sekolah biasa, serta melalui penerapan model akselerasi. Dijelaskan oleh Sunaryo Kartadinata (1993) bahwa sesuai dengan sistem pendidikan nasional kita, yang menganut asas pemerataan, model akselerasi merupakan model yang perlu dipertimbangkan untuk dipilih karena diperkirakan mampu menyentuh seluruh populasi anak berbakat di berbagai wilayah, sehingga lebih bermakna, bervariasi, kompetitif, dan perspektif. Dalam konteks konseling sebagai bagian

integral dari pendidikan, maka diperlukan pendekatan-pendekatan yang inovatif, komprehensif, dan integratif sehingga mampu menjamin terakselerasi dan terdiferensiasikannya berbagai keunngulan potensi anak, sehingga mampu berkembang secara optimal.

Anak berbakat, secara kualitatif berbeda dari individu lainnya, karena itu juga diperlukan layanan dan pendekatan konseling yang berbeda pula, dengan penekanan kepada pengembangan keunggulan potensinya. Mampu mengakomodasi keterampilan-keterampilan kognitif tingkat tinggi anak, mampu mengembangkan strategi konseling yang cocok dengan gaya belajarnya, serta yang berorientasi dan mampu mengantisipasi kepentingan masa depan. Berkaitan dengan gaya belajar, walaupun gaya belajar didasarkan pada asumsi perbedaan individual, tetapi riset menunjukkan bahwa kelompok anak berbakat memiliki gaya belajar yang berbeda dengan anak-anak umumnya (Griggs, 1984, 1985, dalam Milgram 1991). Hasil penelitian Dunn dan Dunn (1989, dalam Milgram, 1991) tentang penerapan gaya belajar dalam pengajaran individual anak berbakat menunjukkan hasil yang menggembirakan sebab jika lingkungan belajar disesuaikan dengan gaya belajarnya ternyata mereka mampu mencapai prestasi akademik dan sikap-sikap sosial yang lebih tinggi. Hasil ini juga berimplikasi kuat pada perlunya kesesuaian pendekatan konseling dengan gaya belajar anak berbakat.

C. Implikasi Keberbakatan dalam Layanan Bimbingan dan Konseling Karir

Layanan bimbingan dan konseling karir merupakan bagian dari bimbingan dan konseling pada umumnya, dan bimbingan penyuluhan merupakan bagian integral dari keseluruhan proses pendidikan. Karena itu pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling karir pada siswa berbakat harus terpadu dan terintegrasi secara penuh dengan program bimbingan konseling dan program pendidikan di sekolah. Dalam interaksinya masing-masing memiliki pengaruh satu dengan yang lain, sehingga membentuk satu sistem yang dinamis. Orientasi pendidikan akan mewarnai pola bimbingan konseling dan bimbingan karir yang dikembangkan, dan sebaliknya orientasi karir dapat mempengaruhi struktur dan muatan kurikulum pendidikan yang harus dikembangkan.

Hal diatas sejalan dengan pendapat Milgram (1991) bahwa perkembangan karir adalah proses kristalisasi sepanjang hayat dari suatu identitas pekerjaan, pendidikan karir adalah proses pembelajaran dengan penekanan pada informasi duania kerja, persyaratan dan aktivitas pekerjaan khusus, pengetahuan tentang kemampuan diri, bakat, minat, dan nilai pekerjaan, sedangkan bimbingan karir memfokuskan pada penggunaan informasi yang diperlukan dalam proses pendidikan karir pada perencanaan pribadi dan pembuatan keputusan karir. Karena itu, baik

pendidikan karir maupun bimbingan karir, kedua-duanya harus menjadi bagian integral dari kurikulum pendidikan.

Pentingnya layanan bimbingan dan konseling karir pada anak berbakat berangkat dari asumsi bahwa :

1. Anak berbakat berpeluang besar untuk menjadi sumber daya manusia unggul untuk mengembangkan karir secara sukses dalam sejumlah jabatan penting bagi kemajuan bangsa.
2. Tantangan era globalisasi menuntut disiapkannya pekerja-pekerja ilmiah yang bebobot dan profesional dalam bidang-bidang yang semakin terspesialisasikan.

Bimbingan dan konseling karir dalam proses pendidikan harus berakhir pada pengambilan keputusan karir, setelah melalui: (1) identifikasi masalah, (2) gambaran konsensus dua pihak, melalui tranfer pengalaman yang diwujudkan dalam sikap, pegetahuan, dan keterampilan, (3) penyajian alternatif dengan mempertimbangkan pilihan pengambilan keputusan, dan (4) persiapan sikap dan perencanaan karir masa depan.

Bimbingan karir tidak lepas dari upaya pemahaman diri dan lingkungan sebagai aspirasi perencanaan karir. Dalam kaitannya dengan anak berbakat, sangat krusial dalam pelaksanaan bimbingan karir adalah bagaimana membantu siswa mempertemukan antara keberbakatan atau keunggulan-keunggulan khusus anak berbakat dengan peluang-peluang karir yang prospektif dan semakin berkembang luas di masyarakat atau lingkungannya, sehingga mereka mampu mengambil keputusan karir yang tepat dan merencanakannya secara sistematis dan mantap. Walaupun menurut Conny R. Semiawan (1997) pengertian bimbingan karir lebih dari itu karena hakekatnya adalah terjadinya pengarahannya energi dan penghalusan kemampuan menuju pilihan tertentu dari alternatif yang tersedia.

Sekalipun anak berbakat dianugerahi berbagai keunggulan atau keistimewaan yang luar biasa, namun faktor keberbakatannya sendiri dan lingkungan dapat berpengaruh kuat pada munculnya berbagai masalah dalam perkembangan karir mereka. Masalah tersebut muncul biasanya berakar pada kompleksitas aspek emosi dan kognitifnya. Perkembangan karir anak berbakat tidak terlepas dari perkembangan karir anak pada umumnya, namun eskalasi kemampuan kognitif dan kreativitasnya sering tidak diimbangi eskalasi dalam kemampuan emotifnya, sehingga peluang terjadinya diskontinuitas perkembangan sangat besar, termasuk diskontinuitas dalam perkembangan karirnya. Gejalanya dapat berupa sikap skeptis dan ambivalen dalam pengambilan keputusan karir atau selalu kecewa dengan pilihan karirnya.

Barangkali banyak kasus orang berbakat yang akhirnya mengalami kegagalan dalam perjalanan karirnya, kemudian mengalami banyak

frustrasi, stress, atau konflik, karena perencanaan karirnya tidak jelas dan mantap. Ia hanya menjadi sekedar “kutu loncat” atau petualang yang berpindah dari satu pekerjaan ke pekerjaan lain tanpa jelas arahnya dengan alasan kemampuannya tidak dihargai, “teu kaharti”, bosan, tidak menantang, dan sebagainya, atau mereka yang kemudian tidak dipakai, tersingkir, atau bahkan disingkirkan karena faktor stabilitas emosi atau kematangan pribadinya tidak mendukung.

Perkembangan karir memerlukan waktu dan dipengaruhi oleh berbagai faktor kehidupan manusia, karena itu pelaksanaannya perlu dilakukan sejak dini agar anak dapat mengembangkan karirnya secara tepat sesuai dengan keberbakatannya. Milgram (1991) menegaskan bahwa perkembangan karir merupakan proses kehidupan panjang dari kristalisasi identitas vokasional. Suatu variasi luas dari kombinasi faktor keturunan dan fisik dengan pribadi sosial, sosiologis, pendidikan, ekonomi, dan pengaruh-pengaruh lainnya.

Terdapat beberapa predisposisi yang cenderung melahirkan berbagai hambatan dalam perkembangan karir anak berbakat. Menurut Milgram (1991) antara lain berkaitan dengan masalah: (1) multipotensialitas, (2) harapan, (3) gaya hidup, (4) dan otonomi. Berkaitan dengan harapan ditegaskan bahwa salah satu faktor besar yang memiliki kontribusi tinggi terhadap perkembangan konflik anak berbakat adalah kesesuaian antara harapan orang tua dengan minat karir anak dan kemampuannya, sehingga diperlukan bimbingan karir pada orang tuanya untuk mengidentifikasi dan mengklarifikasi harapan-harapannya. Dalam pandangan Dettman dan Colangelo (Schwartz, 1984) diistilahkan dengan “partnership approach”. Semenetera itu, Zaenal Alimin dan Sunardi (1996) menegaskan bahwa anak berbakat cenderung dihadapkan pada dilema-dilema psikologis dalam menentukan putusan karir, antara lain pertentangan antara keunggulan potensi dengan kepuasan dalam melakukan aktivitas, antara keinginan menentukan pendidikan lanjutan dengan masalah kesempatan, finansial dan dukungan orang tua, fasilitas, serta pertentangan antara pilihan karir dengan gaya hidup sebagai konsekuensi pilihan karir. Sedangkan Conny R. Semiawan (1997) mengajukan beberapa kendala emosional yang dapat mengganggu perkembangan karir anak berbakat, antara lain: kecemasan, konflik, atau stres akibat kesalahpahaman bahwa ia mampu mencapai apa yang dicita-citakan, kesukaran anak dalam menyesuaikan diri dengan sistem nilai, komitmen pilihan karir yang terlalu dini berdasar prestasi luar biasa dalam pelajaran tertentu, konflik kemandirian versus ketergantungan, dan keragu-raguan dalam pengambilan keputusan karir.

Tujuan bimbingan dan konseling karir anak berbakat, disamping untuk membantu mengatasi masalah-masalah di atas, secara khusus ditujukan untuk:

1. Memberikan kesempatan luas untuk mengeksplorasi pilihan karirnya sesuai dengan keberbakatannya.
2. Membantu menentukan sejumlah alternatif karir yang sesuai dengan minat dan keberbakatannya.
3. Membantu membuat pilihan karir yang tepat berdasar pertimbangan yang matang sesuai tuntutan diri dan lingkungan.
4. Mampu mengembangkan rencana yang sistematis untuk merealisasikan putusan karirnya.

Disamping itu menggali keberbakatan yang tersembunyi pada anak sejak dini adalah kunci konselor dalam membantu anak berbakat mewujudkan keunggulan dalam dirinya untuk diejawantahkan dalam seluruh gaya hidup, profesi atau karirnya. Sedangkan agar tujuan tersebut dapat dicapai dengan mudah dan memuaskan sehingga memberi makna bagi perkembangan kehidupan karir anak berbakat, maka dengan mengadopsi pendapat Ryan (Moh. Surya, 1988) terdapat delapan unsur yang harus dikembangkan dalam pendidikan dan bimbingan karir anak berbakat, yaitu:

1. Kesadaran diri, untuk dikembangkan menjadi identitas diri.
2. Kesadaran pendidikan, untuk dikembangkan menjadi identitas pendidikan.
3. Kesadaran karir, untuk dikembangkan menjadi identitas karir.
4. Kesadaran ekonomi, untuk dikembangkan menjadi pemahaman ekonomi.
5. Pembuatan keputusan, untuk dikembangkan menjadi keputusan karir.
6. Kompetensi-kompetensi awal, untuk dikembangkan menjadi tuntutan karir.
7. Keterampilan-keterampilan kerja, untuk diarahkan pada penempatan karir.
8. Sikap dan apresiasi, untuk dikembangkan menjadi keputusan diri dan sosial.

Secara teknis pelaksanaan bimbingan karir dapat dilakukan melalui berbagai cara. Menurut Milgram (1995) misalnya dengan:

1. Penggunaan jaringan komputer, terutama dalam kaitan dengan pengembangan kreativitas maupun pemerolehan informasi karir, dengan alasan komputer mampu menampung informasi yang banyak dan memberi kebebasan pada untuk memilih sendiri, mengingat anak berbakat lebih independen, memiliki kontrol diri, motivasi diri yang kuat.

2. Aktivitas waktu luang, terutama melalui out of school activities yang beragam dan menantang.
3. Melalui pengalaman pendidikan karir: (a) mentorship, (b) internship, dan (c) apprenticeship (magang).

Hal senada juga ditegaskan oleh Schwartz (1984) bahwa pengalaman-pengalaman melalui internship dan mentorship dapat memberikan pengalaman awal tentang pilihan karir. Sedangkan Conny R. Semiawan (1999) dapat dilakukan dengan menciptakan pengalaman dalam kerja (*on the job experience*) di berbagai lokasi untuk mempersiapkan siswa berbakat terhadap situasi kerja tertentu sehingga memahami apa yang dapat diharapkan dari situasi itu.

Tarsidi (2007) secara khusus telah menjelaskan adanya beberapa model konseling karir untuk anak berbakat sebagai representasi dari model-model prosedur konseling karir yang inovatif yang kini banyak dipergunakan di sekolah menengah, lembaga pendidikan keterampilan, dan di sejumlah perguruan tinggi. Program tersebut meliputi : (1) module model, (2) effective problem-solving model, (3) paraprofessional model, (4) metroplex model, (5) decision-making model, (6) replicable model, dan (7) experience model. Dijelaskan bahwa dalam Module model menekankan pendekatan instruksional terhadap strategi konseling karir. Effective problem-solving model mengajarkan teknik-teknik pemecahan masalah dalam perencanaan karir dan pendidikan. Paraprofessional model memberikan contoh pemilihan dan penggunaan paraprofesional dalam program konseling karir. Metroplex model mempertimbangkan berbagai macam pelayanan yang terkait dengan karir untuk mahasiswa, alumni, dan orang dewasa di daerah metropolitan. Decision-making model memberikan contoh sistem pembuatan keputusan. Replicable model memberikan cara untuk mengevaluasi prosedur dan program konseling karir. Sedangkan experience model adalah contoh program extern yang memberikan pengalaman kerja kepada para mahasiswa.

Disamping melalui model-model di atas, secara teknis pelaksanaan bimbingan dan konseling karir juga dapat dilakukan melalui: (1) mengarang atau penulisan ilmiah dengan topik yang berhubungan dengan cita-cita, karir, falsafah hidup, atau kehidupan masa depan dan bagaimana mengantisipasinya, (2) membuat rencana kehidupan jangka pendek dan implementasinya, (3) membuat klipng tokoh-tokoh yang dikagumi atau bidang-bidang ilmu/pekerjaan yang diminati, (4) mempelajari riwayat kehidupan tokoh dan perjalanan karirnya, (5) wawancara langsung atau tidak langsung (imajinatif) dengan tokoh tertentu yang dikagumi, dan sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas, mengingat kompleksitas permasalahan anak berbakat yang terkait dengan perkembangan karirnya, maka menuntut

layanan bimbingan karir yang ekstra dibanding anak pada umumnya. Implikasinya diperlukan tenaga konselor dengan kualifikasi “plus” yang mampu merencanakan dan mengelola bimbingan karir sesuai dengan karakteristik, kebutuhan, dan permasalahan anak berbakat. Ia juga harus mampu tampil sebagai mediator, fasilitator, maupun katalisator, serta motivator dan kreativator terhadap munculnya ide-ide, karya, atau kegiatan-kegiatan kreatif melalui kegiatan yang beragam. Untuk itu dalam pengembangan karir anak berbakat perlu keberanian dan kemauan serta kemampuan pembimbing untuk melibatkan sumber-sumber lain sebagai pendukung.

Layanan bimbingan dan konseling karir harus diberikan dalam setting yang beragam baik dilihat dari segi pendekatan, teknik, nara sumber, kegiatan, maupun fasilitas yang diperlukan, serta dilaksanakan secara terpadu dengan layanan bimbingan konseling maupun layanan pendidikan pada umumnya.

BAB III KESIMPULAN

Anak berbakat merupakan sumberdaya manusia unggul yang apabila terseleamatkan melalui pendidikan diperkirakan mampu memberikan kontribusi besar dan bermakna bagi pembangunan dan kemajuan bangsa. Terlebih dalam era globalisasi saat ini. Anak berbakat lahir, tumbuh, dan berkembang dengan karakteristik, kebutuhan, dan permasalahan yang khas, sehingga diperlukan layanan pendidikan serta layanan bimbingan dan konseling yang mampu mengakomodasi karakteristik, kebutuhan, dan permasalahan khas yang dihadapinya guna terwujudkannya anak berbakat sebagai manusia unggul yang paripurna.

Dalam kaitan dengan perkembangan karir, anak berbakat cenderung dihadapkan pada dilema-dilema psikologis dalam menentukan putusan karir, yang bersumber kepada masalah-masalah diskontinuitas, multipotensi, displasia, kebosanan, stress, keragu-raguan, displasia, rasa ingin tahu - curiosity, kreativitas, serta idealisme-perfeksionisme, serta konflik-konflik yang berkaitan erat dengan keunggulan potensi versus kepuasan dalam melakukan aktivitas, antara keinginan menentukan pendidikan lanjutan versus masalah kesempatan, finansial dan dukungan orang tua, fasilitas, serta pertentangan antara pilihan karir versus gaya hidup sebagai konsekuensi pilihan karir.

Akibat kondisi-kondisi di atas, konsekuensinya diperlukan program layanan bimbingan dan konseling karir yang lebih terprogram, sistematis, terpadu, berkesinambungan, beragam, dan mantap, serta selaras dengan karakteristik, permasalahan, dan kebutuhan anak berbakat, sehingga mampu menjamin akselerasi keunggulan potensi, pekembangan pribadi secara optimal, serta mengantarkan mereka pada jenjang karir yang memuaskan semua pihak. Sedangkan dalam pelaksanaannya, menuntut adanya tenaga konselor yang berkualitas dengan kualifikasi "plus", terutama dari dari aspek kepribadian dan pengetahuan tentang ruang lingkup keberbakatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Clrak, Barbara, (1983), **Growing Up Gifted** : Developing the Potential of Children at Home and at School, Toronto : Charles E. Merrill Publishing Company.
- Conny R. Semiawan (1997) **Perspektif Pendidikan Anak Berbakat**, Jakarta: PT. Gramedia
- Dedi Supriadi. (1994). **Kreativitas, Kebudayaan dan Perkembangan Iptek**. Bandung: Alfabeta.
- Milgram, Roberta M. (1991) **Counseling Gifted and Talented Children: A Guide for Teachers, Counselors, and Parent**, New Jersey: Ablex Publishing Company.
- Moch. Sholeh Y.A. Ichrom (1996) **Identifikasi dan Pendidikan Dini Anak Berbakat**, Jakarta: Ditjen Dikti-PPTA.
- (1996) **Alternatif Pelayanan Pembelajaran Anak Berbakat di Sekolah Unggulan**, Makalah pada Seminar Nasional tentang Model Sekolah Unggulan Menyongsong Abad XXI dalam rangka Dies Natalis UNS ke XX.
- Moh. Surya (1988) **Pokok-Pokok Bimbingan Karir**, Bandung: Jurusan PPB FIP IKIP Bandung.
- Greenan, James P, dkk (1995) **Talented Student in Career, Vocational, and technical**, The Educational Forum, Summer 1995 Vol. 59 No. 4:409-422.
- Reni Akbar Hawadi (1985) **Proyek Uji Coba Anak Berbakat Sebagai Wahana Pengembangan Potensi Generasi Muda Indonesia**, Makalah pada Kongres ISPI di Jakarta tanggal 7-10 Nopember 1985.
- Shodig A.M. (1995) **Model Alternatif Pendidikan Anak Berbakat dalam Era Globalisasi dan Pembangunan Bangsa Indonesia Abad XXI**: Makalah pada Seminar Hispelbi di Bandung Tanggal 18-19 Januari 1992.
- Schwartz, Lita L. (1984), **Exceptional Student in the Mainstreaming**, Belmont : Wadworth, Inc.
- Sisk, Dorothy. (1987). **Creative Teaching of The Gifted**. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Sunaryo Kartadinata. (1993). **Pemahaman Karakteristik Peserta Didik yang Memiliki Kemampuan dan Kecerdasan Luar Biasa**. Makalah pada Seminar Jurusan PLB IKIP Bandung tanggal 22 September 1993.
- Thomson, C. L. dan Rudolph, L. B. (1983). **Counseling Children**. California:

Brooks/Cok Publishing Company.

Tarsidi, Didi (2007), Model-model Konseling Karir : <http://www.diditarsidi.com>. Tersedia.

Utami Munandar, S.C. (1996) **Model Layanan Pendidikan Anak Berbakat dan Alternatif Penerapannya di Indonesia**. Makalah pada Seminar Nasional tentang Model Sekolah Unggulan Menyongsong Abad XXI dalam rangka Dies Natalis UNS ke XX.

Zaenal Alimin dan Sunardi (1996) Pendidikan Anak Berbakat Penyandang Ketunaan, Jakarta: Ditjen Dikti-PPTA.